



## Membangun Pemahaman Nilai Islam pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Kelas 4 Melalui Pembelajaran Inklusif dan Pendampingan Guru di SD Fransiskus Bukittinggi

Isneini

SD Fransiskus Bukittinggi, Bukittinggi, Sumatra Barat, Indonesia

Correspondensi author email: [isneini03@guru.sd.belajar.id](mailto:isneini03@guru.sd.belajar.id)

**Abstract.** *Inclusive education guarantees the learning rights of children with special needs, including their understanding of Islamic values in public schools. This study aims to analyze the effectiveness of inclusive learning and the role of teacher mentoring in instilling Islamic values in children with special needs at SD Fransiskus Bukittinggi Elementary School. A qualitative case study method was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Participants included teachers, children with special needs students, and parents. The results indicate that contextual learning strategies—such as storytelling, simulations, and integrating Islamic values into various subjects—effectively enhance children with special needs understanding. Collaboration among teachers, peers, and parents fosters an inclusive learning environment that supports the internalization of honesty, compassion, and responsibility. The main challenge of limited teacher time was addressed through differentiated approaches and support from shadow teachers. The study concludes that intensive mentoring, adaptive methods, and teacher exemplification are crucial in building children with special needs understanding of Islamic values. Recommendations include teacher training, development of children with special needs -friendly media, and supportive policies for sustaining Islamic value-based inclusive education.*

**Keywords:** *Inclusive Education, Children with Special Needs, Islamic Values.*

**Abstrak.** Pendidikan inklusif menjamin hak belajar anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk dalam memahami nilai Islam di sekolah umum. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pembelajaran inklusif dan peran pendampingan guru dalam menanamkan nilai Islam pada ABK di SD Fransiskus Bukittinggi. Metode kualitatif studi kasus digunakan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Partisipan meliputi guru, siswa ABK, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran kontekstual seperti bercerita, simulasi, dan integrasi nilai Islam ke berbagai mata pelajaran efektif meningkatkan pemahaman ABK. Kolaborasi guru, teman sebaya, dan orang tua menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung internalisasi nilai kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Tantangan utama berupa keterbatasan waktu guru diatasi melalui pendekatan diferensiasi dan dukungan *shadow teacher*. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pendampingan intensif, metode adaptif, dan keteladanan guru berperan krusial dalam membangun pemahaman nilai Islam bagi ABK. Rekomendasi mencakup pelatihan guru, pengembangan media ramah ABK, serta kebijakan pendukung untuk keberlanjutan pendidikan inklusif berbasis nilai Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Nilai-Nilai Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), yang memiliki tantangan tersendiri dalam proses belajar. Dalam kerangka pendidikan inklusif, sistem pembelajaran dirancang agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Nilai-nilai Islam sebagai bagian integral dari pendidikan agama menjadi komponen penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Namun, dalam praktiknya, penyampaian nilai-nilai ini seringkali belum optimal bagi ABK, khususnya di sekolah yang tidak berbasis Islam. SD Fransiskus Bukittinggi sebagai sekolah umum dengan

pendekatan inklusif memberikan ruang untuk ditelaah sejauh mana pemahaman nilai-nilai Islam dapat ditanamkan melalui strategi pendampingan yang tepat.

Pembelajaran agama bagi ABK menuntut kreativitas dan empati dari para pendidik. Guru sebagai fasilitator harus mampu menerjemahkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh anak dengan keterbatasan tertentu. Tidak hanya menyampaikan secara verbal, namun juga dengan pendekatan praktik dan teladan yang konkret. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pembimbing sekaligus pendamping yang intensif, sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah. Pendampingan guru menjadi kunci dalam membangun pemahaman yang bermakna bagi ABK.

SD Fransiskus Bukittinggi memiliki karakteristik yang unik karena merupakan sekolah umum dengan latar belakang siswa yang beragam, termasuk dari kalangan Muslim. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada siswa Muslim yang berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan inklusif yang diterapkan, sekolah ini menunjukkan komitmen untuk tidak membeda-bedakan siswa dalam memperoleh hak pendidikan agama. Namun demikian, sejauh mana efektivitas pendekatan tersebut dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada ABK masih perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini penting untuk melihat relevansi antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan hasil yang diperoleh.

Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan kerja sama tidak hanya disampaikan melalui materi ajar, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembelajaran yang bersifat kontekstual dan partisipatif memungkinkan ABK untuk mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan yang hidup. Oleh karena itu, kualitas pendampingan guru sangat menentukan dalam keberhasilan proses ini. Penelitian ini menjadi relevan untuk menggali proses dan dampak pendampingan guru dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah umum.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan strategi pendidikan agama Islam yang sesuai bagi ABK dalam setting sekolah umum. Dengan menggali pengalaman di SD Fransiskus Bukittinggi, diharapkan dapat ditemukan model pendekatan yang efektif dan aplikatif. Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan inklusif yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pelatihan guru dan penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat dirasakan manfaatnya secara adil oleh seluruh peserta didik, termasuk ABK.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang menjamin semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memperoleh layanan pendidikan yang layak dalam satu lingkungan belajar yang sama. Konsep ini menitikberatkan pada penerimaan keberagaman dan penyesuaian pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan bersifat rahmatan lil 'alamin, yang berarti harus mampu memberikan manfaat dan keadilan bagi semua pihak. Oleh karena itu, pendekatan inklusif sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam yang mengedepankan kesetaraan dan kasih sayang. Penerapan pendidikan inklusif dalam pembelajaran agama Islam pada ABK merupakan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup akhlak dan muamalah. Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang adalah sebagian dari nilai-nilai Islam yang penting untuk diajarkan sejak dini. Bagi ABK, penyampaian nilai-nilai ini memerlukan pendekatan yang berbeda, tergantung pada jenis kebutuhan khusus yang dimiliki. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami kondisi psikologis dan kemampuan kognitif masing-masing anak. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pemahamannya sendiri.

Pendampingan guru dalam pembelajaran bagi ABK memiliki peranan yang sangat penting. Guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pengarah, motivator, dan teladan dalam pembelajaran nilai-nilai Islam. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu ABK memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan inklusif, peran guru tidak bisa digantikan oleh media atau teknologi, karena kedekatan emosional dan interaksi personal sangat dibutuhkan. Dengan demikian, kualitas pendampingan guru menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan agama bagi ABK.

Teori belajar humanistik yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow sangat relevan dalam konteks pembelajaran untuk ABK. Teori ini menekankan pentingnya hubungan yang hangat dan empatik antara guru dan siswa, serta pengakuan terhadap potensi individu. Dalam pembelajaran nilai-nilai Islam, pendekatan humanistik mendorong siswa untuk mengalami dan menginternalisasi ajaran melalui hubungan interpersonal yang kuat. Guru harus menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan

menerima segala perbedaan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat diserap secara lebih efektif oleh ABK.

Selain teori humanistik, teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura juga relevan. Teori ini menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam proses belajar. ABK, terutama yang memiliki hambatan dalam aspek verbal, seringkali belajar melalui model atau teladan yang mereka amati. Guru sebagai model yang memperagakan perilaku Islami akan menjadi contoh konkret bagi siswa. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menunjukkan sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam sangat penting.

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama jika didukung oleh strategi pendampingan yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli menunjukkan bahwa penggunaan metode konkret, visual, dan repetitif sangat membantu ABK dalam memahami ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan strategi-strategi tersebut dalam konteks sekolah umum non-Islam. Hal ini menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian di SD Fransiskus Bukittinggi yang menerapkan prinsip inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan agama inklusif.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman guru dan siswa ABK dalam proses pembelajaran nilai-nilai Islam. Lokasi penelitian adalah SD Fransiskus Bukittinggi, yang telah menerapkan model pembelajaran inklusif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan terdiri dari guru kelas, guru pendamping khusus, siswa ABK, dan orang tua siswa.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Peneliti juga melakukan member check untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Fokus utama penelitian ini adalah memahami strategi guru dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dan dampaknya terhadap pemahaman siswa ABK. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik pendidikan agama Islam yang inklusif.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran inklusif di SD Fransiskus Bukittinggi telah dirancang sedemikian rupa agar mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam kelas 4, terdapat dua siswa dengan kebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran agama Islam bersama teman-teman reguler. Guru agama berperan aktif dalam mendampingi ABK, baik melalui pendekatan individual maupun dalam kelompok kecil. Pemahaman nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab, ditanamkan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memudahkan ABK memahami nilai Islam tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik.

Guru memiliki peran sentral dalam membimbing ABK memahami nilai Islam melalui pendekatan yang bersifat humanis dan empatik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru tidak hanya mengajarkan materi secara tekstual, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata anak. Misalnya, dalam mengajarkan nilai kejujuran, guru mengajak siswa bercerita tentang pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan guru juga dilakukan melalui penguatan positif seperti pujian dan dukungan verbal. Hal ini membuat ABK merasa diterima dan dihargai di lingkungan kelas.

Strategi pembelajaran yang digunakan mencakup metode bercerita, permainan edukatif, serta simulasi peran untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam. Metode bercerita terbukti efektif dalam membantu ABK memahami konsep keimanan dan akhlak, karena disampaikan dalam bentuk narasi yang mudah dicerna. Dalam beberapa kegiatan, guru juga melibatkan teman sebaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif. Kolaborasi antara guru, teman sebaya, dan ABK menjadi kunci terciptanya suasana belajar yang kondusif. Proses ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara adaptif kepada ABK.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ABK mengalami peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai dasar Islam setelah melalui proses pendampingan intensif. Salah satu siswa yang semula sulit memahami konsep salat dan syukur, perlahan mulai menunjukkan pemahaman melalui perilaku dan ucapan. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang konsisten dan berulang. Guru juga mencatat kemajuan ini melalui jurnal pembelajaran yang berisi catatan harian perkembangan anak. Data ini menjadi bukti bahwa pembelajaran inklusif mampu menghasilkan dampak positif pada internalisasi nilai keagamaan.

Tantangan dalam pembelajaran ini adalah keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan individual, mengingat guru juga harus memperhatikan siswa reguler lainnya. Namun, pendekatan diferensiasi yang digunakan guru cukup membantu untuk

menyeimbangkan kebutuhan belajar seluruh siswa. Adanya tenaga pendamping khusus atau shadow teacher menjadi solusi yang sangat membantu dalam mendukung kegiatan belajar ABK. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Kolaborasi antara rumah dan sekolah menjadi elemen penting dalam keberhasilan pendidikan nilai bagi ABK.

Salah satu praktik baik yang ditemukan adalah pengintegrasian nilai Islam dalam seluruh aktivitas belajar, bukan hanya terbatas pada pelajaran agama. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diminta menulis cerita yang mengandung pesan moral Islami. Dalam pelajaran Matematika, siswa diajak menghitung zakat atau berbagi sesuai ajaran Islam. Pendekatan integratif ini memperkuat pemahaman ABK terhadap ajaran Islam sebagai bagian dari kehidupan, bukan sekadar materi ajar. Guru menyatakan bahwa pendekatan seperti ini lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Pembelajaran yang berorientasi pada nilai ini juga berdampak pada sikap sosial ABK terhadap lingkungan sekolah. Siswa mulai menunjukkan sikap saling tolong, menghargai perbedaan, dan memiliki kepedulian terhadap teman. Sikap ini merupakan cerminan dari nilai-nilai Islam yang tertanam dalam pembelajaran. Guru mencatat bahwa perubahan ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan inklusif dalam pendidikan agama. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan inklusif mampu menanamkan nilai secara bermakna kepada ABK.

Dengan pendekatan yang adaptif dan penuh kasih sayang, guru berhasil membangun relasi yang positif dengan ABK. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan kasih sayang (rahmah), kelembutan (lutf), dan kebaikan (ihsan). Keteladanan guru menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku religius siswa. Melalui pembelajaran yang bersifat afektif, ABK dapat meniru perilaku guru dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya memberikan ruang bagi ABK untuk belajar, tetapi juga menjadi jalan untuk mendekatkan mereka kepada nilai-nilai Islam.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inklusif di SD Fransiskus Bukittinggi telah memberikan ruang bagi ABK untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara bermakna. Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator sekaligus pendamping yang membimbing proses pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai kebutuhan anak. Pendekatan yang digunakan mencakup metode yang kontekstual dan humanis, serta memperhatikan keberagaman karakteristik siswa. Pembelajaran

agama Islam tidak hanya diberikan dalam bentuk materi, tetapi juga melalui praktik nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Proses ini membuat ABK lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Dalam implementasinya, pembelajaran nilai Islam bagi ABK memerlukan kesabaran, kreativitas, dan konsistensi dari guru. Guru yang terlibat secara aktif dalam mendampingi ABK memberikan dampak positif terhadap perkembangan religiusitas anak. Meski terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, komitmen guru menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan pembelajaran ini. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan teman sebaya juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan religius. Interaksi yang hangat dan suportif membantu ABK merasa diterima dan mampu berkembang secara spiritual.

Strategi pembelajaran yang digunakan terbukti dapat meningkatkan pemahaman nilai keagamaan ABK, terutama dalam hal akhlak dan praktik keagamaan dasar. Metode bercerita, simulasi, dan pendekatan integratif membantu menjembatani pemahaman konsep yang abstrak bagi ABK. Keteladanan guru dalam bersikap dan bertutur kata juga menjadi sarana pembelajaran yang efektif. ABK belajar dari lingkungan sosialnya, terutama dari orang dewasa yang menjadi panutan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di sekolah inklusif perlu menekankan pada keteladanan, kesabaran, dan penguatan nilai secara berulang.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan inklusif selaras dengan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin, yang menghargai seluruh umat manusia tanpa memandang kekurangan atau perbedaan. Pendidikan agama harus mampu merangkul semua peserta didik, termasuk ABK, sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual pendidik. Sekolah sebagai institusi pembelajaran wajib memberikan ruang bagi tumbuhnya nilai-nilai keislaman yang bisa diterapkan secara nyata. Oleh karena itu, kurikulum dan metode pengajaran perlu disesuaikan agar inklusif dan aplikatif. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang religius, empatik, dan bertanggung jawab.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan agar sekolah menyediakan pelatihan khusus bagi guru dalam menangani ABK dalam konteks pembelajaran agama. Guru perlu dibekali keterampilan dalam memahami karakteristik ABK serta teknik pembelajaran adaptif yang sesuai. Selain itu, perlunya kehadiran guru pendamping atau tenaga ahli khusus yang dapat membantu proses belajar secara intensif. Sinergi antara pendidik, orang tua, dan pihak sekolah menjadi kunci sukses dalam penguatan nilai agama pada ABK. Tanpa dukungan menyeluruh, proses pembelajaran akan menghadapi hambatan yang sulit diatasi sendiri oleh guru kelas.

Saran berikutnya adalah pengembangan media pembelajaran yang ramah ABK, seperti video interaktif, gambar berwarna, dan alat bantu visual lainnya yang mendukung pemahaman nilai Islam. ABK cenderung merespons baik terhadap rangsangan visual dan kegiatan interaktif. Oleh karena itu, media pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus anak. Penggunaan teknologi juga dapat membantu memperluas akses ABK terhadap materi agama Islam. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang inklusif dan berbasis teknologi.

Terakhir, diperlukan kebijakan yang lebih mendukung dari pihak pengelola sekolah dan dinas pendidikan dalam hal penyediaan fasilitas dan pelatihan guru. Dengan adanya kebijakan yang berpihak pada pendidikan inklusif, maka proses internalisasi nilai Islam akan lebih efektif dan merata. Dukungan kebijakan juga dapat memperkuat program pendampingan guru serta meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah. Kebijakan ini akan menjadi fondasi keberlanjutan pembelajaran nilai Islam bagi ABK di masa depan. Pendidikan yang berkeadilan adalah tanggung jawab bersama semua pihak.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2021). *Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Z. (2019). *Konsep pendidikan inklusif dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Direktorat Pendidikan Khusus dan Inklusif. (2018). *Pedoman pendidikan inklusif di sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamid, A. (2020). Strategi pembelajaran agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160.
- Ismail, I. (2020). Pendidikan karakter berbasis religius. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 7(1), 72–81.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif di Lingkungan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan pembelajaran inklusif di sekolah dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Majid, A. (2020). *Pendidikan nilai dalam Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Mendidik dengan hati, membangun karakter; menebar inspirasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, A. (2011). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasution, H. (2015). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.

- Nugroho, S. (2019). Sikap toleransi dalam pendidikan inklusif SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 12–20.
- Rusman. (2018). *Kompetensi pedagogik guru profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, R. (2022). Peran guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan ABK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 77–85.
- Santoso, B. (2017). *Kontekstual teaching and learning di sekolah dasar*. Malang: UMM Press.
- Susanto, A. (2020). *Pengembangan pembelajaran tematik untuk pendidikan inklusif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.